



ANALISIS EFEKTIVITAS LITERASI MEMBACA PADA ANAK USIA DINI

Maria Elfira Nuwa Woe¹⁾, Maria Fransiska Gobhe²⁾, Rosdiana Wula³⁾, Waldetrudis Hilda Deku⁴⁾, Yovita Tawa⁵⁾, Marsianus Meka⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾mariaelfiranuwawoe@gmail.com, ²⁾fransiskagobhe@gmail.com,

³⁾dianwula716@gmail.com, ⁴⁾ildadeku5@gmail.com, ⁵⁾yovitatawa@gmail.com,

⁶⁾marsianus3006@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di TKK Trinitas Oja dengan tujuan utama menilai efektivitas berbagai metode pendampingan dalam meningkatkan minat serta kemampuan membaca anak usia dini. Kegiatan penelitian yang dilakukan meliputi membaca nyaring, pendekatan fonemik, serta membaca cerita yang dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) beserta guru kelas yang berperan sebagai pendukung informal dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat membaca, kemampuan mengenal huruf, membaca kata, hingga memahami isi cerita. Strategi fonologis, berbasis cerita, dan visualisasi terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dengan penerapan yang konsisten serta dukungan penuh dari guru dan orang tua, anak-anak menjadi lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dengan bekal keterampilan literasi yang kuat dan terarah.

Abstract

This study was conducted at kindergarten Trinitas Oja with the primary aim of assessing the effectiveness of various mentoring methods in improving the reading interest and ability of early childhood learners. The mentoring activities included read-aloud sessions, phonemic approaches, and storytelling, all designed to foster curiosity and engagement in literacy activities. The research employed a qualitative method with a field study approach through observation, interviews, and documentation, resulting in more comprehensive data collection. The research subjects consisted of 15 children from group B (ages 5–6) along with the classroom teacher, who acted as an informal supporter in the learning process. The findings revealed a significant increase in reading interest, letter recognition, word reading, and story comprehension. Phonological strategies, story-based approaches, and visualization proved effective in creating an interactive and enjoyable learning environment. With consistent implementation and strong support from both teachers and parents, the children became better prepared to progress to the next educational stage with well-developed and structured literacy skills.

Sejarah Artikel

Diterima: 11 Juli 2025

Direview: 23 September 2025

Disetujui: 1 Oktober 2025

Kata Kunci

Literasi, Anak Usia Dini, Membaca

Article History

Received: July 11, 2025

Reviewed: September 23, 2025

Published: October 1, 2025

Key Words

Literacy, Kindergarten, Reading

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental karena memberikan dasar bagi perkembangan anak sesuai dengan usia serta karakteristik unik mereka. Pada masa ini, anak-anak berada pada fase pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Pendidikan yang diberikan dengan tepat akan membantu anak mengoptimalkan potensi yang dimiliki sejak dini. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai pondasi dalam keterampilan komunikasi dan literasi yang sangat dibutuhkan anak. Dengan kemampuan bahasa yang kuat, anak-anak akan lebih siap menghadapi pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya.

Literasi merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa anak usia dini. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, mengapresiasi, serta memanfaatkan informasi dari bacaan. Keterampilan ini menjadi bekal utama bagi anak dalam kehidupan sehari-hari maupun proses belajar formal di sekolah. Namun, fakta menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data PISA, kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional (Yuliati, 2017). Hal ini menegaskan bahwa literasi sejak dini belum berkembang secara optimal.

Kondisi rendahnya pencapaian literasi di Indonesia menunjukkan perlunya intervensi yang tepat sejak usia dini. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah pendampingan literasi membaca. Pendampingan ini diharapkan mampu membantu anak membangun kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa. Literasi yang diperkenalkan melalui cara yang menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi anak untuk membaca. Dengan demikian, literasi sejak dini menjadi investasi penting bagi pembentukan generasi yang cerdas dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas dan adaptif terhadap perkembangan anak.

Pendampingan literasi membaca pada anak usia dini juga merupakan strategi penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap buku. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak membutuhkan stimulus yang relevan dengan kondisi kognitif dan emosional mereka. Kurangnya dukungan orang tua, minimnya stimulasi dari lingkungan, dan terbatasnya kesempatan berlatih membaca sering kali menjadi penghambat. Dengan pendampingan yang tepat, anak memperoleh bimbingan yang terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru, orang tua, serta lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer literasi yang kondusif. Melalui kolaborasi tersebut, anak-anak akan lebih terbiasa dengan kegiatan membaca.

Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca sekaligus membentuk karakter positif bagi peserta didik. Namun, membangun budaya literasi tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan proses yang berkesinambungan, pembiasaan yang konsisten, serta strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, pendampingan literasi membaca perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran pada anak usia dini.

Dalam praktiknya, pendampingan literasi membaca dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti membaca nyaring, pendekatan fonemik, serta kegiatan berbasis cerita. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengenal huruf, memahami kata, serta membangun keterampilan berpikir melalui cerita yang mereka dengarkan. Media visual, lagu, dan permainan edukatif juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat keterampilan literasi. Dengan cara ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan. Apabila dilakukan secara konsisten, anak-anak dapat memperoleh pengalaman literasi yang bermakna. Hasilnya akan berdampak pada kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara deskriptif kualitatif mengenai pendampingan literasi membaca pada anak usia dini di TKK Trinitas Oja. Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas metode pendampingan dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta tantangan dalam proses pendampingan literasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai strategi pendampingan yang tepat bagi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan dalam mengembangkan program literasi yang lebih efektif. Tujuan akhirnya adalah menciptakan generasi anak yang memiliki keterampilan literasi kuat sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses serta hasil pendampingan yang dilakukan. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana kegiatan pendampingan dilaksanakan dan sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan literasi anak. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara detail dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi pendampingan literasi pada anak usia dini.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua minggu, yaitu pada tanggal 17 hingga 28 Februari 2025. Lokasi penelitian berada di TKK Trinitas Oja yang terletak di Desa Tendambepa, Kecamatan Nangapenda, Kabupaten Ende. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun, karena pada tahap ini anak berada pada masa

emas perkembangan bahasa dan literasi. Selain itu, guru kelas juga berperan sebagai pendukung informal yang membantu kelancaran kegiatan pendampingan. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengetahui efektivitas metode pendampingan dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah.

Tahap persiapan dilakukan dengan menyusun berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Media yang digunakan meliputi audio-visual, kartu huruf, papan tulis, poster abjad, poster suku kata, serta teks bacaan sederhana. Pada tahap pelaksanaan, pendampingan dilakukan secara interaktif melalui pendekatan membaca dan metode read aloud. Kegiatan membaca nyaring ini dipadukan dengan aktivitas berbasis permainan dan visualisasi agar anak lebih mudah memahami materi. Dengan cara ini, anak tidak hanya dikenalkan pada huruf dan kata, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses membaca.

Evaluasi pendampingan dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan tes kemampuan membaca. Observasi digunakan untuk menilai partisipasi dan antusiasme anak selama kegiatan pendampingan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada anak setelah mengikuti program pendampingan. Sementara itu, tes kemampuan membaca digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan literasi anak secara lebih objektif. Melalui kombinasi ketiga teknik ini, hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas pendampingan literasi membaca pada anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Trinitas Oja, Desa Tendambepa, pada tanggal 17 hingga 28 Februari 2025. Pendampingan literasi membaca dilakukan setiap hari sebelum sesi pembelajaran dimulai, dengan melibatkan guru sebagai pelaksana serta siswa sebagai subjek penelitian. Kegiatan pendampingan diterapkan melalui variasi metode yang berbeda setiap harinya, antara lain membaca fonemik dan fonetik, membaca nyaring, serta membaca cerita.



Gambar 1. Pendampingan literasi

Pada hari pertama, anak-anak diperkenalkan dengan bunyi huruf vokal dan konsonan melalui lagu alfabet. Pendamping mengajak mereka menyebutkan bunyi awal dari gambar sederhana, misalnya “B untuk bola.” Hari kedua difokuskan pada latihan menggabungkan fonem menjadi suku kata seperti “ba–bi–bu–be–bo,” dengan pendampingan kartu huruf dan gambar. Hari ketiga, anak dikenalkan pada penggabungan dua huruf menjadi suku kata terbuka, lalu membaca nyaring dalam kelompok kecil dengan bimbingan. Pada hari keempat, pendamping membacakan cerita anak berjudul Api Kecil yang Baik dengan intonasi dan ekspresi menarik, kemudian anak diminta menirukan kata atau kalimat tertentu untuk melatih pemahaman dan keterlibatan emosi.



Gambar 2. Pendampingan mengenal huruf vocal

Pada hari kelima, anak diminta menceritakan kembali isi cerita sebelumnya dengan bantuan gambar, kemudian menjawab pertanyaan guru seperti “Siapa nama anak kucing dalam cerita?” atau “Apakah api selalu berbahaya?”. Kegiatan ini melatih daya ingat sekaligus kemampuan menyusun kalimat sederhana. Hari keenam, pendamping mengajak anak membaca kata dari gabungan suku kata, misalnya “ba-ca, la-ri, me-ja, bu-ku.” Anak mencoba membaca mandiri dan nyaring dengan bantuan gambar. Kegiatan ditutup dengan evaluasi sederhana melalui pengamatan terhadap kemampuan anak mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami isi cerita. Peningkatan kemampuan literasi anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Anak

Aspek Literasi	Sebelum pendampingan (%)	Setelah pendampingan (%)	Peningkatan (%)
Pengenalan huruf dan bunyi	53%	87%	+34%
Penggabungan suku kata	40%	80%	+40%
Membaca kata sederhana	33%	75%	+42%
Pemahaman isi cerita	45%	78%	+33%

Aspek Literasi	Sebelum pendampingan (%)	Setelah pendampingan (%)	Peningkatan (%)
Menyusun kalimat lisan	38%	70%	+32%
Rata-rata Keseluruhan	41.8%	78%	+36.2%

Hasil perbandingan sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek literasi. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan membaca kata sederhana sebesar 42%, yang menegaskan efektivitas latihan fonetik dan visualisasi gambar dalam mengenalkan struktur kata. Kemampuan menggabungkan suku kata juga naik 40% melalui metode berulang dan penggunaan kartu huruf. Sementara itu, pemahaman cerita serta penyusunan kalimat lisan meningkat lebih dari 30%, membuktikan bahwa membaca nyaring dan menceritakan kembali mampu melatih daya ingat, ekspresi bahasa, dan pemahaman makna. Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan 36,2% menunjukkan bahwa pendampingan literasi dengan pendekatan fonologis, berbasis cerita, dan visualisasi efektif dalam membantu anak mengenal huruf, membaca kata, memahami cerita, serta mengembangkan keterampilan bahasa lisan secara menyenangkan dan terstruktur.

Pembahasan

Kegiatan pendampingan literasi membaca yang dilaksanakan di TK Trinitas Oja pada tanggal 17–28 Februari 2025 menunjukkan penerapan pendekatan yang sistematis dan bertahap dalam mengembangkan keterampilan literasi awal anak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sulzby & Teale (1986) bahwa literasi awal tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis membaca, melainkan juga meliputi aspek fonologis, pemahaman makna, dan keterlibatan emosi anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat serta kemampuan membaca anak. Variasi metode yang diterapkan—mulai dari fonemik, fonetik, membaca nyaring, hingga membaca cerita—memberikan stimulus menyeluruh terhadap keterampilan fonologis, pemahaman, serta ekspresi bahasa. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan multimodal dalam proses pendampingan literasi pada anak usia dini.

Metode fonemik dan fonetik terbukti efektif dalam mengembangkan kesadaran fonologis sebagai fondasi utama keterampilan membaca awal. Pada tahap awal kegiatan, anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mempelajari bunyi huruf dan suku kata melalui lagu, permainan, dan nyanyian alfabet. Seiring berjalannya kegiatan, kesadaran fonemik anak semakin berkembang, yang menurut Bochner (2021) merupakan bentuk kesadaran metalinguistik bahwa kata tersusun dari bunyi-bunyi terpisah. Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan kesadaran fonologis melalui pengenalan bunyi huruf, penggabungan fonem

menjadi suku kata, dan latihan membaca suku kata terbuka. Aktivitas berulang seperti menyebutkan bunyi awal gambar dan mengucapkan suku kata mendukung penguatan fonologis secara efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Yopp (1992) bahwa keterampilan fonemik yang kuat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan membaca di jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar dan kartu huruf memberikan kontribusi besar dalam mengaitkan simbol huruf dengan bunyi. Piaget (1952) dalam teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa anak usia praoperasional belajar melalui representasi konkret dan visual. Stimulus visual yang dipadukan dengan rangsangan auditif juga mendukung teori dual coding Paivio (1986), yang menegaskan bahwa kombinasi informasi verbal dan visual dapat memperkuat retensi memori serta pemahaman. Dalam kegiatan membaca nyaring dan membaca cerita, pendamping menggunakan intonasi, ekspresi, dan suara menarik untuk menarik perhatian anak. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman makna serta memperluas kosakata anak. Dengan demikian, penggunaan media visual dan auditif secara bersamaan menjadi strategi penting dalam pendampingan literasi.

Kegiatan membaca nyaring (read aloud) juga memberikan dampak positif yang besar dalam perkembangan literasi anak. Penelitian Bus, van Ijzendoorn, & Pellegrini (1995) menunjukkan bahwa membaca nyaring dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan, memperluas kosakata, dan membangun pemahaman cerita. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya menyimak, tetapi juga diminta menirukan kata atau kalimat tertentu sehingga meningkatkan keterlibatan emosional. Aktivitas menceritakan kembali (retelling) isi cerita turut melatih anak dalam menyusun kalimat sederhana serta mengorganisir informasi. Sejalan dengan pendapat Pinnell & Fountas (1998), kegiatan retelling dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam menyusun narasi. Dengan demikian, membaca nyaring dan retelling menjadi kombinasi efektif untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan ekspresi bahasa anak.

Pada tahap berikutnya, anak diberi latihan membaca kata sederhana seperti “ba-ca,” “me-ja,” dan “bu-ku.” Kegiatan ini menjadi transisi penting dari membaca terbimbing menuju membaca mandiri. Visualisasi gambar digunakan untuk mendukung pemahaman anak terhadap kata yang dibaca. Pendekatan ini sejalan dengan balanced literacy approach (Pressley, 2023) yang menekankan keseimbangan antara pembelajaran fonetik, kosakata, dan pemahaman bacaan. Kegiatan yang dirancang menyenangkan melalui lagu, permainan, dan cerita membuat anak lebih antusias belajar tanpa merasa tertekan. Prinsip learning through play terbukti efektif untuk usia dini, sebagaimana ditegaskan Sari (2023) bahwa anak lebih mudah menyerap informasi bila proses belajar dirancang secara menyenangkan dan dekat dengan dunia mereka.

Selama seluruh kegiatan, peran pendamping terbukti sangat penting dalam memberikan stimulus, arahan, dan penguatan. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model pembaca yang baik, di mana anak meniru cara membaca, intonasi, dan pengucapan kata yang ditunjukkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munaamah & Setyowati (2021) bahwa kehadiran pendamping yang aktif dan suportif memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi literasinya. Secara umum, kegiatan pendampingan literasi ini menunjukkan bahwa pendekatan fonologis, multimodal (verbal, visual, kinestetik), dan berbasis cerita mampu memberikan stimulus positif bagi pengembangan literasi awal anak usia dini. Dengan keterlibatan guru sebagai fasilitator dan anak sebagai subjek aktif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, serta kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan literasi membaca pada anak usia dini sangat penting untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan bahasa, serta membentuk fondasi literasi yang kuat. Pendekatan yang digunakan hendaknya menyenangkan, sesuai tahap perkembangan anak, dan dilakukan secara konsisten dengan peran aktif guru. Kesadaran fonemik dan metode fonik terbukti efektif dalam memperkenalkan bunyi, huruf, serta meningkatkan keterampilan berbahasa, sementara membaca nyaring mampu mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, serta antusiasme anak dalam berliterasi. Berdasarkan hasil pendampingan, guru disarankan lebih kreatif menggunakan metode interaktif seperti membaca nyaring, bermain huruf, dan bercerita, dengan dukungan fasilitas sekolah berupa pojok baca, alat peraga, serta pelatihan rutin bagi guru. Anak perlu diberi ruang berekspresi dan dukungan emosional agar percaya diri dalam berbahasa, sedangkan mahasiswa calon pendidik diharapkan memperbanyak pengalaman praktik, mengembangkan media kontekstual, serta membimbing anak dengan pendekatan reflektif, humanis, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasannudin, A., Malikhah, H., Laily, A., & Bastomi, A. (2024). Pendampingan awal literasi membaca dan pembuatan pojok baca pada anak-anak usia dini di Desa Kebonsawahan Juwana Pati Jawa Tengah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 123–136.
- Fitriani, F., & Hidayati, W. (2023). Read-aloud sebagai metode untuk meningkatkan minat baca siswa TK Aisyiah Serpong, Banten. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1893–1898.
- Kamilah, S. (2020). Peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui membaca nyaring di Taman Kanak-Kanak Al Mukmin Balikpapan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 4(1), 110–118.

- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Mungsi, M. F. (2021). Memadukan inovasi dan kearifan lokal dalam pengajaran literasi pada anak usia dini: Pendampingan gerakan literasi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(1), 125–138.
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran guru dalam optimasi perkembangan sikap disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355–362.
- Nuramaliyah, N., dkk. (2025). Peningkatan literasi anak usia dini melalui pendampingan calistung di taman kanak-kanak. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 79–86. Retrieved from <https://journal.civiliza.org/index.php/aij/article/view/581>
- Paivio, A. (1990). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Piaget, J., & Cook, M. (1952). *The origins of intelligence in children* (Vol. 8, No. 5, pp. 18–1952). International Universities Press.
- Pinnell, G. S., & Fountas, I. C. (1998). *Word matters: Teaching phonics and spelling in the reading/writing classroom*. Heinemann.
- Prabowo, R. A., Budiyo, K., & Norhalimah, N. (2022). Membangun budaya literasi anak usia dini dengan penguatan pendampingan keluarga. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667–675.
- Pressley, T., Allington, R. L., & Pressley, M. (2023). *Reading instruction that works: The case for balanced teaching*. Guilford Publications.
- Sari, D. Y. (2017). Peran guru dalam menumbuhkan literasi melalui bermain pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent literacy: Writing and reading*. Ablex Publishing Corporation.
- van IJzendoorn, M. H. (1994). Joint book reading makes for success in learning to read. *Review of Educational Research*, 64(1), 1–21.
- Wahyuni, P., & Jamilah, F. (2023). Pendampingan kegiatan literasi membaca dan penyediaan pojok baca pada anak-anak usia dini di Dusun Salam 1, Plumbon, Temon, Kulonprogo. *Indonesian Journal of Community Service*, 3(4), 88–97.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).